

ORIGINAL ARTICLE

Pengalaman Menjalani Proses Pemulihan Individu dengan Ketergantungan NAPZA dan Gangguan Jiwa

Saptiah Hasnawati* | Herni Susanti ¹

* Department of Nursing, Politeknik Hang Tuah Jakarta

¹ Department of Nursing, University of Indonesia.

* Corresponding Author: dzaki.hafidz@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history

Received (04 October 2021)

Revised (06 October 2021)

Accepted (21 October 2021)

Keywords

Mental Disorder; Drug Abuse;

Recovery

ABSTRACT

Introduction: Drug abuse is a serious problem in every country. Indonesia is geographically located across two continents that allows illegal drugs to enter. More and more drug users, every year has increased. There is some research on drug cases including research on the process of rehabilitation of individuals with dual diagnosis, namely drug dependence and mental disorders. **Objective:** this study aims to explore the experience of undergoing the recovery process of individuals with dual diagnoses: drug dependence and mental disorders. **Methods:** phenomenological qualitative research. Keywords used: mental disorders, drug abuse, and recovery. **Results:** Obtained as many as 15 participants who met the criteria, with the concepts obtained related to the experience of individuals with dual diagnoses found 5 themes namely manifestations of mental disorders that were perceived as not dominant accompanying, varied experiences in carrying out rehabilitation in dual diagnosis individuals, individual efforts to better, better future expectations, experience in adolescence before undergoing dual diagnosis. **Conclusion:** experience undergoing the recovery process of individuals with dual diagnosis of drug addiction and mental disorders is a specific condition that requires more complex treatment. so that conditions recover from mental disorders and prevent recurrence of drug use can be achieved by individuals

Jurnal Ilmiah Keperawatan is a peer-reviewed journal published by Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya (STIKES Hang Tuah Surabaya).

This journal is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Website: <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/JIK>

E-mail: jurnalilmiahkeperawatan.sht@gmail.com

Introduction

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif) adalah suatu tindakan seseorang yang menggunakannya tidak sesuai dengan fungsinya. Penyalahgunaan NAPZA merupakan perilaku yang berkelanjutan dari seorang pengguna yang telah memiliki masalah dalam kehidupannya atau tanpa ada masalah sekalipun. Sebagian besar penyalahgunaan ini disebabkan karena tingginya rasa ingin tahu dan juga pengaruh teman di lingkungan sekitarnya. Dalam riset yang dilakukan oleh Nurjanisah (2017) hasil wawancara partisipannya mengatakan pertamakali pemakai dikasih tahu teman dan lingkungan sekitar, usia remaja merupakan usia awal mereka mengenal dan memakai NAPZA. Dampak yang lebih buruk terjadi pada pengguna dalam jangka waktu lama, seperti yang ditemukan di beberapa studi antara lain depresi, gangguan bipolar, bunuh diri dan skizofrenia, Chilton (2019). Hasil data statistik BNN telah memperkirakan setiap tahun ada 15.000 orang Indonesia yang meninggal dunia akibat overdosis dan juga terinfeksi HIV/AIDS. Bila jumlah tersebut dirata-rata per hari, 40 orang Indonesia meninggal dunia akibat NAPZA. Dengan demikian pengguna NAPZA tidak hanya menyebabkan kematian akibat overdosis dan penyakit HIV/AIDS, tetapi juga berakibat buruk



This is an Open Access article
Distributed under the terms of the
[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

terhadap status kesehatan individu karena dapat menyebabkan gangguan fisik, sikap dan perilaku individu menjadi maladaptive Arnsten 2011, Amber dkk (2017).

Berbagai upaya dilakukan individu untuk menangani masalah yang muncul akibat dari ketergantungan NAPZA ini, menjadi suatu pengalaman yang tidak mudah individu untuk melepaskan diri dari kecanduan NAPZA. Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan upaya individu untuk kembali pulih dari ketergantungan NAPZA dan juga gejala gangguan jiwa yang dialaminya. Potvin (2016) dalam penelitiannya ada beberapa kondisi yang membuat individu kembali memakai NAPZA setelah rehabilitasi, lingkungan yang padat, bertemu dengan sesama pemakai membuat kondisi kambuh pada individu. Namun sekelompok orang atau teman dengan kondisi yang sama (komunitas yang sama) dengan bantuan tenaga profesional dapat membantu anggota yang lain untuk berbagi pengalaman dalam mengatasi kecanduan yang dialami dan pengalamannya setelah mengalami gejala gangguan jiwa (Townsend,2015). SAMHSA (*Substance Abuse Treatment for person with occurring Disorders A treatment Improvement Protocol 42*).

Methods

Pada penelitian ini, digunakan metode fenomenologi kualitatif dengan menggali pengalaman menjalani proses pemulihan individu dengan ketergantungan NAPZA dan gangguan jiwa. Penelitian dilakukan dengan *indepth interview* kepada partisipan. Peneliti menggunakan teknik Colaizzi untuk mengolah data dengan 7 langkah. Kriteria inklusi didapatkan: dual diagnosis, gangguan jiwa, NAPZA, dan pemulihan. Dengan metode kualitatif fenomenologi, peneliti melakukan penelitian terhadap individu dengan dual diagnosis yang memiliki pengalaman menjalani proses pemulihan di rehabilitasi.

Results

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 15 partisipan didapatkan bahwa ada sebanyak 5 tema dengan 12 kategori. Tema 1: manifestasi gangguan jiwa yang dirasakan tidak dominan yang menyertai dual diagnosis dengan 2 kategori yaitu gangguan emosi dan perubahan perilaku. tema 2: pengalaman yang bervariasi dalam menjalani rehabilitasi pada individu dual diagnosis dengan 2 kategori yaitu pengalaman positif saat rehabilitasi dan pengalaman negatif saat rehabilitasi, tema 3: upaya individu untuk lebih baik dengan 2 kategori yaitu bentuk upaya untuk mengatasi ketergantungan dan hal-hal yang berat untuk menghindari, tema 4: harapan ke depan yang lebih baik dengan 4 kategori, dan tema 5: pengalaman di usia remaja sebelum mengalami dual diagnosis yaitu dengan 2 kategori. Pengalaman individu yang mengikuti rehabilitasi dengan kondisi dual diagnosis yang peneliti gali mempunyai karakteristik yang berbeda. Data demografi yang didapatkan rata-rata usia individu sekitar 34 tahun, dengan kecanduan jenis NAPZA yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah menggali pengalaman individu dual diagnosis yang telah mengikuti rehabilitasi mempunyai pengalaman lebih luas.

Hasil penelitian pada tema 1 adalah manifestasi gangguan jiwa yang dirasakan tidak dominan yang menyertai dual diagnosis. Ungkap-ungkapan partisipan tentang tanda dan gejala yang tidak dirasakan dominan seperti adanya gejala gangguan emosi dan perubahan perilaku tersamar dengan efek zat psikoaktif dari NAPZA yang telah lama dipakainya. Gangguan emosi yang muncul merupakan gejala gangguan jiwa hanya saja individu kurang menyadari gangguan tersebut. Perubahan perilaku justru yang paling menonjol terlihat karena, perilaku individu sudah tidak sesuai dengan norma dalam keluarga, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Arnstern,2011 mengatakan bahwa kandungan NAPZA mempunyai sifat psikoaktif yang secara terus-menerus merusak bagian otak sebagai pusat pengontrol emosi. Gangguan jiwa yang terjadi pada individu pengguna NAPZA dimulai dari berapa lama dan NAPZA jenis apa yang dipakainya. Hal ini berhubungan dengan jenis NAPZA yang berbeda dan memberikan efek



kepada pengguna juga berbeda-beda serta penggunaan yang mulainya dari usia remaja (Cicero,2019). Perubahan mental mengarah kepada gangguan emosi yang terjadi saat ini bukan lagi efek dari tidak memakai NAPZA tersebut, tetapi sudah merupakan gangguan fungsi otak terutama pusat emosi, pengaruh dari NAPZA yang sudah lama dipakai. Berikut ungkapan partisipan dalam wawancara:

"saya jadi lebih mudah marah dan mengamuk." RK (31thn)

Ada juga yang mempunyai perasaan sedih dan menyendiri, seperti petikan ungkapan partisipan berikut ini;

"kalo saya sering sedih, tidak ada tempat curhat yang bisa mendengarkan keluh kesah saya." RH (27thn)

Perubahan perilaku individu tampak dalam ungkapan partisipan dalam wawancara berikut:

"saya jadi pencuri dan menjual barang-barang yang ada di rumah." AM (30thn)

Jadi, individu yang ketergantungan NAPZA berpeluang besar untuk mengalami kondisi dual diagnosis.

Tema kedua dalam penelitian ini mendapatkan pengalaman yang bervariasi dalam menjalani rehabilitasi. Menurut Sugarman dkk (2016) individu dual diagnosis yang mengikuti rehabilitasi, sangat besar kesempatannya untuk mendapatkan hal-hal yang positif untuk mengetahui cara mengatasi kecanduannya pada NAPZA dan juga meningkatkan kesehatan jiwanya. Hal ini sejalan dengan ungkapan partisipan dalam wawancara berikut:

"Saya sebenarnya senang ikut rehabilitasi, saya jadi bersih dan banyak pelajaran yang diberikan" SY (35thn)

Hal lain yang dinilai positif oleh individu dual diagnosis dalam mengikuti rehabilitasi adalah adanya perhatian keluarga yang besar, seperti ungkapan partisipan berikut ini;

"Keluarga saya jadi sangat perhatian dan mendorong saya untuk mengikuti rehabilitasi ini." RM (32thn)

Selain itu ada juga pengalaman negatif dari proses rehabilitasi yang diikuti, yaitu berupa informasi terkait NAPZA yang belum pernah digunakan, sehingga membuat individu terpancing untuk memakainya. Berikut ungkapan partisipan terkait pengalaman negative.

"Saya sudah pakai metadon cukup lama, tapi bulan kemarin saya minum obat lain yang saya beli secara ilegal kata temen-temen bisa menghilangkan rasa sakit-sakit badan". (30thn)

Tema ketiga upaya individu untuk lebih baik adalah bentuk upaya yang dipersiapkan individu agar dapat mengatasi ketergantungan terhadap NAPZA. Namun ada kondisi dimana individu telah mengalami depresi dan gangguan jiwa baru mengikuti rehabilitasi. Berikut ungkapan partisipan yang mengikuti rehabilitasi karena merasa kondisi jiwanya yang tidak baik, sehingga diantarkan keluarga untuk rehabilitasi.



“Saya diajak ke sini untuk rehabilitasi karena ngamuk-ngamuk dirumah.” (RZ,28thn)

Partisipan lain mengungkapkan bahwa upaya untuk sembuh dari ketergantungan ini sangat sulit, kadang setelah rehabilitasi kembali memakai NAPZA lagi.

“Saya direhabilitasi ini supaya saya sembuh dari ketergantungan ini dan bisa melanjutkan lagi kuliah saya yang tertunda.” (NM,27thn)

Kekambuhan pada pemakai NAPZA yang telah pulih merupakan masalah yang sering muncul. Kerusakan bagian otak yang menghasilkan hormon ” morfin” secara alami oleh tubuh dapat meluas akibat penggunaan yang lama, karena pemakaian terus bertambah jumlah dosisnya. Hal ini didukung oleh tulisan Lindesmith (2017) yang menemukan kebutuhan tubuh secara biologis telah beradaptasi terhadap keberadaan opioid di dalam sistem tubuh, sehingga penggunaan secara terus menerus akan membutuhkan dosis yang lebih tinggi untuk mendapatkan efek yang sama sehingga akan menimbulkan over dosis dan menyebabkan kematian. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk mencegah hal tersebut terjadi. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk pengguna NAPZA adalah mencegah mereka menggunakan kembali zat yang dipakai sebelumnya. Namun semuanya dilakukan sebagai tindakan pemulihan pada pengguna NAPZA. Menurut Searby dkk (2016) proses jangka panjang mencapai 2 tahun untuk proses pemulihan. Dijelaskan dalam penelitiannya bahwa bisa saja seseorang pulih dalam kondisi pemberian metadone sebagai zat pengganti opioid sampai individu dapat beradaptasi tanpa menggunakan opioid.

Tema keempat dari hasil penelitian ini adalah tentang harapan ke depan yang lebih baik. Harapan ini muncul dari diri individu sendiri yang mengharapkan dirinya bisa terbebas dari ketergantungan NAPZA dan bisa bekerja kembali. Berikut harapan yang menjadi keinginan individu dengan kondisi dual diagnosis.

“Saya sudah capek dan bosan dengan keadaan saya sekarang, tapi harapan saya dengan program metadone ini saya bisa lepas dari ketergantungan NAPZA. “saya ingin setelah rehabilitasi ini saya bisa kembali, ke pekerjaan saya yang lama atau saya mau usaha meneruskan usaha keluarga.” (AM,29thn)

Partisipan pada penelitian ini mengungkapkan bagaimana harapan mereka untuk hidup lebih baik lagi nanti di masa depan. Adanya keinginan keterlibatan pemerintah yang bisa mengarahkan mereka mantan pengguna sebagai bentuk kepedulian pemerintah terhadap kondisi setelah mereka direhabilitasi. Partisipan mengungkapkan bagaimana kondisi yang harus mereka jalani, seperti sulitnya mencari pekerjaan dengan persyaratan yang cukup berat. Beberapa tempat kerja meminta tenaga yang berpengalaman dan surat bebas narkoba, sehingga harapan untuk mereka bisa punya pekerjaan sangat besar bila mendapatkan dukungan dari pemerintah.

Tema kelima yaitu pengalaman di usia remaja sebelum mengalami *dual diagnosis*. Hal ini tergambar dari beberapa kategori yang muncul, seperti menggunakan NAPZA di usia remaja dan masalah dalam keluarga. Ungkapan dari partisipan menggambarkan kategori tersebut merupakan pengalaman di usia remaja. Dari ungkapan, mereka pada saat itu terus memakai dan tidak diketahui oleh orangtua dan keluarga. Setelah lama pemakaian 3-4 tahun pemakaian baru orangtua mengetahui, partisipan mengungkapkan bagaimana mereka menyembunyikan kebiasaan buruk ini sampai akhirnya ketahuan. Partisipan mengungkapkan mulai ada perubahan perilaku setelah 3 – 4 tahun memakai NAPZA, namun ini tergantung dari bentuk



perhatian dan pengawasan orangtua pada saat itu. Tetapi ada partisipan yang berusaha mengakui memakai NAPZA dan ingin diobati. Seperti yang di sampaikan oleh partisipan,

“Saya mulai mengenal dan memakai NAPZA usia 16 tahun dan baru diketahui oleh orangtua setelah saya masuk kuliah.” (BB,31thn)

“Saya kenal rokok ganja sejak usia 13 tahun, nah pas saya kuliah ibu saya tiba-tiba datang ke tempat kostan saya, ada alat-alat bekas saya pakai.” (RB,26thn)

Menurut Erikson (1959) dalam Leod (2013), remaja adalah sekelompok orang yang berada dalam tahap perkembangan identitas (*identity*). Identitas merupakan kemampuan individu untuk mencari jati diri dan hubungan yang akrab dengan teman sebaya. Di usia ini belum ada kesadaran terhadap permasalahan, maka pelebaran masalah yang lebih serius dapat ditemui di usia selanjutnya. Namun bila telah terjadi penyalahgunaan NAPZA di usia dewasa muda atau bahkan pemakaian sejak remaja, mereka tentunya akan kesulitan melaksanakan tugas perkembangannya.

Discussion

Hasil penelitian yang dituliskan oleh Bougrad (2016), menyatakan bahwa keadaan depresi dan gangguan jiwa dapat terjadi pada pecandu alkohol dan juga penyalahguna NAPZA. Pada saat individu merasa depresi barulah mereka datang kepada seorang ahli untuk mengatasi masalahnya. Gangguan jiwa yang dialami oleh partisipan dapat dianalisa melalui ungkapan-ungkapan pada saat wawancara, yaitu gangguan emosi dan perubahan perilaku. Beberapa perubahan perilaku yang dialami oleh individu seperti mudah marah, suka berkelahi, sering bolos sekolah, terlibat kasus kriminal, malas Berdasarkan uraian pada pembahasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menemukan beberapa tema yang terbentuk dari ungkapan-ungkapan partisipan sebagai pelaku langsung individu dual diagnosis; ketergantungan NAPZA dan gangguan jiwa. Semua bentuk pengalaman rehabilitasi pada individu dual diagnosis menggambarkan bahwa terdapat harapan dan upaya individu untuk menjadi lebih baik yang membutuhkan perhatian dari keluarga, pemerintah dan masyarakat.

References

- Asa Priebe, L. G. (2017). *A Sanctuary of safety: A study of how patients with dual diagnosis. nursing* .
- A.L Baborik, Catherine, G; Gerald, C; Jack R.C & Shaun M.E (2017), Motivation deficits and use of alcohol and illicit drugs among individuals with schizophrenia. *Journal Psychiatry Reseach*. <http://doi.org/10.1016/j.schres.2017.04.012>
- Arnsten A (2011) Prefrontal cortical network connections, key site of vulnerability in stress and schizophrenia, *Int Journal Dev Neurosci* 29:215
- BNN (2017). *Survei prevalensi Penyalahgunaan Narkoba pada Kelompok Rumah Tangga di 20 provinsi tahun 2013*.



- Bougard, Marie.,Joan Parker.,Jeremy and Stacy, 2017. Turning the tides:coping with Trauma and addiction through Residential Adolescent Group Therapy. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 196-206.doi:10.1111/cop12164
- Chilton, Diane M. Crone (2019) The group was the only therapy which supported my needs, because it helped me feel normal and I was able to speak out with a voice': A qualitative study of an integrated group treatment for dual diagnosis service users within a community mental health setting. *The journal of dual diagnosis*.
<https://doi.org/10.1111/inm.12675>
- Deborah,A et all (2016) Dual Diagnosis Co existing Substance use disorders and psychiatric disorder. *Nursing Clinics of North America* vol. 38(1).
<http://dx.doi.org/10.1016/J.cnur.2016.01.007>. Elsevier Inc.
- Leod S., (2013) Psychosocial stages-simply psychology. *Home Developmental Psychology*.
- Lindesmith, A. (1968) (2017). *Addiction and Opiates*. New York: Routledge,
<https://doi.org/10.4324/9781315083070>
- L.Skogens, Ninine.V, Alain.T, (2018) Initiating and maintaining a recovery process, experienes of persons with dual diagnosis, *Advances in dual diagnosis*. Doi:10.1108/ADD092017.
- Nurjanisah, Tahlil, Hasballah (2017). Analisis Penyalhgunaan NAPZA Dengan Pendekatan Health Belief Model. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 5:1. ISSN:2338-6371, e. ISSN: 2550-018x.
- Pantalone,M.(2013). Alchohol-related problem and self-help grups: The situational construction of self-image. *Italian Sociological Review* 3(2),71-83.<http://search.proquest.com/doc.view/1443061095/accountid=17242>
- Rose, Gail-L;Skelly,Joan M;Gary J; Naylor,Magdalen R;Helzer (2012) Interactive voice response for relaps prevention following cognitive-behavioral therapy for alcohol use disorders: *Psychological services* vol 9 iss 2(2012) 174-184, Doi:10.1037,a0027606
- Sugarman,Sara,Wigderson,Brittany dkk (2016). Measuring affiliation in group therapy for substance user disorders in the women's recovery Group Study:Does it matter whether the group is all women or mixed gender?.*The American journal on Addictions Volume 25. Issue 7*
- Townsend,M.C.(2015). *Psychiatric Mental Health Nursing, Concepts of Care in Evidence-Based Practice*.8th. Philadelphia: Davis Plus
- Witkiewitz, Katie,Bowen, Sarah(2010) Depression,Craving and substance use following a randomized trial of mindfulness based relaps prevention, *Journal of consulting and clinical psychology*.vol 78.Iss 37(2010) Doi;10.1037/a0049172.
- World Health Organization (2009), *Young Adulthood* Criteria. <http://www.Mentalhealth.com/icd/p22-md01.html>.

